# Toleransi Bergama (Peran Tokoh)

*by* Semuel Esther

**Submission date:** 07-Mar-2023 09:02AM (UTC+0700)
**Submission ID:** 2030781159
**File name:** TOLERANSI_ANTAR_UMAT_BERAGAMA_REVISI.docx (37.43K)
**Word count:** 3863
**Character count:** 25447

# TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
## Peran Tokoh Agama Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama

[1]Semuel,[2]Esther Epin Tumonglo

[1]Institut Agama Kristen Negeri Toraja

[2]Institut Agama Kristen Negeri Toraja

evinalvian31@gmail.com

***Abstract***

*Religious Figures As Adhesives for Inter-religious Harmony in Toraja, starting from the phenomenon that the Toraja people, specifically the southern Toraja bordering the Enrekang area, which is predominantly Muslim, is a plural society from generation to generation while maintaining harmony between religious communities, especially Christian Muslims. This harmony has never been shaken by sara issues like in some other places. One of the glues is the religious leaders themselves. As the focus of this research, a research question was formulated, namely how religious figures play a role in gluing harmony between religious communities. These problems are studied using the theory of pluralism. Meanwhile, for field data, qualitative research methods were used, namely by observing with the aim of obtaining information about how the role of religious leaders in gluing inter-religious harmony. As a research finding, the role of religious leaders in gluing tolerance between religious communities, especially Christian Muslims in Toraja, is that religious leaders are able to act as role models or role models, coaches and are able to act as leaders for every community.*

*Keywords: Harmony, Religious Figures, Tolerance*

**Abstrak**

Tokoh Agama Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Toraja, bertitik tolak dari fenomena bahwa masyarakat Toraja secara khusus Toraja bagian selatan yang berbatasan dengan daerah Enrekang yang mayoritas muslim adalah masyarakat majemuk dari turun temurun tetap memelihara kerukunan antar umat beragama khususnya Islam Kristen. Kerukunan tersebut tidak pernah tergoyahkan oleh isu-isu sara seperti di beberapa tempat lainnya. Salah satu perekat adalah tokoh agama sendiri. Sebagai focus penelitian ini dirumuskan *question research* yaitu bagaimana Tokoh Agama berperan dalam merekatkan kerukunan antar umat beragama. Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan teori pluralisme. Sementara untuk data lapangan digunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan mengamati dan juga melalui wawancara bersama informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang peran tokoh agama dalam merekatkan kerukunan antar umat beragama. Sebagai temuan penelitian bahwa peran tokoh agama dalam merekatkan toleransi antar umat beragama khususnya Kristen Islam di Toraja adalah tokoh agama mampu berperan sebagai teladan atau panutan, Pembina serta mampu berperan sebagai pemimpin bagi setiap umat.

Kata Kunci : Kerukunan, Tokoh Agama, Toleransi

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan masyarakat plural bukan sebagai negara agama dan negara sekuler, tetapi negara yang mengakui keberadaan agama.(Ahsanul Khalikin, 2013, p. 1) Seiring dengan perkembangan era globalisasi, masyarakat tidak lagi hidup secara homogen melainkan masyarakat sudah hidup dalam situasi heterogen. Situasi heterogen itu baik dari latar belakang etnis, latar belakang budaya bahkan yang paling menonjol adalah latar belakang keagamaan. Kenyataan seperti itulah manusia saling berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai latar belakang sehingga tidak ada lagi kelompok masyarakat yang hidup dalam kelompoknya sendiri atau satu latar belakang melainkan hidup dalam berbagai latar belakang. Kenyataan seperti itu dapat dilihat bahwa pola interaksi masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi seperti radio, TV dan semacamnya yang mengakibatkan hilangnya batas-batas ruang dan waktu dalam komunikasi antar sesama.

Perubahan yang terjadi oleh karena perkembangan teknologi yang telah menghubungkan dunia yang biasa disebut sebagai *global village*. Mcluhan menekankan bahwa *global village* merupakan tatanan kehiduan baru yang mengabaikan batasan-batasan, ekonomi, politik dan budaya masyarakat dan menekankan arus informasi dalam suatu jalinan dan konparasi.(Mcluhan, 2016, p. 247)

Ditinjau dari sudut pandang keagamaan, manusia memiliki kecenderungan sikap yang berbeda-beda. Ada yang *eksklusif, inklusif,* dan *plural*. Sehingga dalam konteks relasi antar umat beragama ada kecenderungan agama sebagai media pemersatu umat. Melalui elit agama dan dialog antar umat beragama, diharapkan muncul kesadaran beragama untuk menciptakan persaudaraan, ketentraman, kebersamaan, terlebih saling memahami antar agama dengan agama yang lain.(Calvin Sholla Rupa', 2017, p. 12) Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa munculnya kerukunan antar umat beragama ditandai dengan adanya kebersamaan dalam hal hidup saling memahami karena pluralisme jika tidak dipahami secara positif dan dewasa, akan rawan menyebabkan konflik antar umat beragama.

Konflik yang mengatasnamakan agama juga menjadi masalah tersendiri bagi kelangsungan pluralisme. Ketika masing-masing mengklaim bahwa agamanya paling benar maka secara tidak langsung pluralisme tidak berfungsi dengan sendirinya. Faktor- faktor tersebut yang menyebabkan konflik agama sebenarnya bersumber dari keyakinan bahwa agama yang dianutnya bersifat konsisten yang berisi kebenaran-kebenaran yang tidak salah sama sekali bahkan menganggap bahwa satu-satunya jalan keselamatan adalah agama dan seluruh kebenaran mutlak dari Tuhan.(Syahrin Harahap, 2011, p. 9) Dari pemahaman tersebut tidak heran jika sering terjadi konflik di berbagai daerah karena saling mempertahankan agama itu sendiri dimana masyarakat yang beragama muslim maupun non muslim seringkali bersifat eklusif, mereka merasa bahwa hanya ajaran merekalah yang dapat membawa dan memberikan keselamatan.pada hal setiap agama mengajarkan untuk menghormati dan menghargai keyakinan agama lain, akan tetapi orang yang telah mengakui agama secara murni seringkali memahami pesan-pesan Tuhan yang terdapat

dalam Kitab Suci secara utuh. Dengan demikian terjdinya konflik antar umat beragama dalam masyarakat plural yang mengatas namakan agama tidak dapat dielakkan, karena persoalan agama dalam diri manusia merupakan persoalan yang dapat membawa suatu keyakinan dalam prinsip agama tertentu, maka akan melahirkan suatu pandagan,kebutuhan, tanggapan dan struktur motivasi yang beraneka.

Kerentanan terjadinya konflik juga terjadi dalam realitas social masyarakat, konflik tersebut terlihat menonjol sejak tahun 1997 yaitu diawalinya dengan fenomena konflik antar ras, pembakaran gereja tahun 1998 di ketapang, pembakaran masjid dikupang yang menyebar ke Ambon, dan di ujungpandang pada tahun 1999.(H.M. Ridwan Lubis, 2005, p. 5) Adanya pluralisme sebagai ciri kehidupan beragama di Indonesia menunjukan bahwa Indonesia dapat tampil sebagai negara yang memelihara kemajemukan sebagai kenyataan hidup. Namun di Indonesia di beberapa daerah konflik antar umat beragama sering terjadi dengan kata lain bahwa keharmonisan tidak terwujud karena orang-orang yang hidup di dalamnya tidak bisa memahami dengan baik dan mereka juga terpropokasi dengan oknum-oknum yang mencari keuntungan tersendiri. sebagaimana yang dikemukakan oleh Mursyid Ali bahwa dalam kehidupan masyarakat kita, belum sepenuhnya terbebas dari konflik social bernuansa agama.(Mursyid Ali, 2011, p. 307) Fenomena tersebut menjelaskan bahwa konflik yang bernuansa agama masih kerap terjadi di beberapa daerah.

Namun kenyataan berbeda terlihat di dalam kehidupan umat beragama di Toraja di mana menurut pengamatan sementara kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik dan terpelihara. Kerukunan antar umat beragama di beberapa tempat di Toraja sangat nampak dan nyata itu ditandai dengan adanya Masjid berdampingan dengan Gereja. Ketika umat Kristen melaksanakan kegiatan selalu melibatkan umat Islam atau agama lain dalam peran tertentu, begitupun sebaliknya bahkan di dalam satu keluarga ada yang hidup berdampingan antara Kristen dan Islam namun tidak pernah ada gesekan yang mengarah pada perpecahan, dengan demikian kerukunan menjadi bagian terpenting dalam membangun keharmonisan, karena jelas dalam Alkitab mengatakan bahwa *"Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun"* (Maz 133:1). Yang menjadi persoalan adalah di sisi lain ada daerah yang membangun kerukunan kuat di sisi lain dengan keadan yang sama kerukunan tidak terlaksana lagi, artinya bahwa di indonesia masih ada daerah yang menjunjung tinggi dan menghargai perbedaan namun ada juga daerah yang tidak menghargai dan memaknai perbedaan itu sendiri. Oleh karena itu yang menjadi alasan penulis adalah bagaimana peran tokoh agama sebagai perekat kerukunna antar umat beragama di Toraja.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang di teliti oleh beberapa pakar bahwa kerukunan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Toraja dinilai oleh adanya peran pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama. Keempat pilar tersebut secara bersama-sama menjadi penegah utuhnya kerukunan di tengah masyarakat Toraja. Dari temuan terdahulu tersebut dikembangkan kajian lebih lanjut dari salah stu pilar perekat kerukunan tersebut yakni peran tokoh agama sebagai perekat kerukunan antar umat beragama.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitataif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata. Data disusun sesuai dengan temanya. Tema tersebut merupakan konseptualisasi data, merupakan ikhtisar kata-kata yang diambil langsung dari data.(Strauss, 2009, p. 12) Penulis secara detail menggambarkan masalah dalam bentuk narasi. Teknik pengumpulan data adalah melalui studi pustaka dan melalui survey. Dalam studi pustaka penulis data-data terkait dengan masalah dikumpulkan dan ditelaah untuk menjadi kerangka pemikiran teoritis.(Kartini Kartono, 1980, p. 78) Dengan metode survey peneliti mengumpulkan data-data primer baik melalui observasi dan juga peranyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden. Data-data yang diperoleh baik melalui studi pustaka maupun data dari lapangan dianalisis dimana penulis berusaha menafsirkan bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan dan juga data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

## Pembahasan

### Hakekat Kerukunan & Toleransi

Pada umumnya kerukunan dikenal dengan kata rukun, dimana masyarakat dalam suatu lingkup keagamaan hidup dengan aman dan tentram untuk menjalin sebuah keharmonisan, sehingga dapat dilihat bahwa masyarakat dalam satu wadah tersebut adalah hidup rukun. Namun secara etimologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Haidlor Ali Ahmat dalam bukunya bahwa kata rukun berasal dari bahasa Arab yang artinya tiang, dasar, atau sila. sehingga seiring dengan perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata rukun berarti mengatasi perbedaan-perbedaan, bekerjasama, saling menerima, hati tenang dan hidup harmonis.(H Haidlor Ali Ahmad, 2009, p. 5) Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kerukunan adalah suatu cara untuk mengatasi adanya perbedaan dan menciptakan kerjasama saling menerima dalam menjalin adanya keharmonisan.

Kerukunan dalam hidup beragama mengandung unsur saling menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, kesediaan membiarkan orang lain mengamalkan ajaran yang diyakininya dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Hal sepeti itulah timbul konsep kerukunan yang dapat disebut sebagai tri kerukunan yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama dan kerukunan antara pemuka agama dengan pemerintah. Namun pada hakekatnya dalam suatu kerukunan dibutuhkan adanya dialog antar umat beragama. dalam dialog tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Ma'ruf, dan Situmorang menekankan bahwa: Dialog saling berkejujuran antar umat beragama merupakan salah satu cara untuk membangun persaudaraan antar umat beragama. Menurutnya bahwa tema dialog antar umat beragama sebaliknya bukan mengara pada masalah teologis, ritus dan cara peribadatan setiap agama melainkan lebih kepada masalah-masalah kemanusiaan. "dalam kebangsaan, sebaliknya dialong di fokuskan kepada moralitas, etika dan nilai spritual," katanya siapapun tidak dapat mengingkari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan juga multicultural.(Darius Dubut, 2008, p. 30)

Istilah toleransi berasal dari bahasa ingris yaitu *tolerance* yang artinya sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam konteks

tersebut toleransi dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang bereda.(Abdul Jamil Wahab, 2015, p. 6) Oleh karena itu toleransi memiliki dua fungsi yakni megemukakan pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu, namun tidak merusak keyakinan masang-masing. Oleh sebab itu hakekat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat utama bagi terwujutnya suatu kerukunan nasional. Melalui sikap toleransi dan saling menghargai secara substanstif antar pemeluk agama, maka akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama sehingga bisah terwujud tata kehidupan yang aman dan tentram. dalam hal ini seseorang tidak dapat di kata memiliki rasa toleran jika ia percaya bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan di dalam kepercayaan masing-masing agama oleh karena itu sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Ezra bahwa toleransi sejati antar umat beragama adalah menyadari sepenuhnya perbedaan kepercayaan di antara agama-agama dan memiliki kebesaran hati untuk menerima penganut agama-agama lain.(Ezra, 2010, p. 135)

**Pluralisme**

Istilah Pluralisme berasal dari kata dasar pluralis bahasa Latin yang berarti "kejamakan", "ketersusunan dari pelbagai unsur", dan keadaan seperti itu sepatutnya dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan istilah "majemuk" (*majmu* yang berasal dari bahasa Arab). Istilah lawannya ialah "keesaan" yakni sesuatu yang bulat, tak tersusun dan tak terbagi. Dari sudut lain, lawan paham "pluralisme" dapat juga disebut "totalitarisme", yakni suatu paham di mana yang satu menentukan semuanya (Latin: *totus*, semua, seluruh).(Anton M. Moelino, 1990, p. 691) Pluralitas dan Pluralisme berasal dari kata dasar yang sama, yaitu pluralis (Latin = jamak; Inggris = *plural*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pluralisme dijelaskan sebagai "hal yang mengatakan jamak atau tidak satu, sedang pluralis diartikan : "bersifat jamak (banyak)." Bilamana pluralisme dihubungkan dengan agama, maka dapat dikatakan bahwa pluralisme agama adalah kepelbagaian agama.Edward Grald O' Collins, Kamus Teologi (Yokyakarta: Kanisius, 1996), 257.

Pluralisme adalah fakta adanya perbedaan itu sendiri. Jika pluralisme dikaitkan dengan agama, artinya menuntut lebih jauh keterlibatan kita bersama dalam menangani dunia dan kehidupan ini secara telah, tanpa menyalahkan dan mengalahkan otoritas agama lainnya yang juga mempunyai pengakuan kebenaran sendiri. Pluralisme adalah pengakuan dan penerimaan, bukan sekadar toleransi, atas perbedaan dan keragaman, baik di antara sesama maupun pada penganut agama lain. Dalam konteks agama, berarti penerimaan perbedaan dan cara menanggapi, baik yang terlihat maupun tidak, yang ada di dalam diri setiap manusia ke arah Yang Transenden.(Nobertus Jegalus, 2011)

**1) Pandangan Umat Kristen Tentang Pluralisme**

Paradigma pemikiran Kristen berubah, ketika berhadapan dengan realitas pluralisme agama. Cita-cita utama selama berabad-abad yaitu menobatkan semua orang kepada Yesus Kristus, tidak membawa pengaruh secara signifikan, sebagaimana harapannya. Fakta menunjukkan bahwa agama-agama yang menjadi sasaran penginjilan mereka, tetap bertahan dan malah semakin berkembang dengan baik. Lahirlah kesadaran untuk menilai kembali ajaran Alkitab tentang doktrin dan teologi mengenai Yesus, Kristologi, dan pewartaan Injil.(Paul F Knitter, 2008, p. 47) Mereka sampai kepada

kesimpulan, teologi Kristen tidak dapat terus dirumuskan terpisah dari agama-agama lain, dan sesungguhnya teologi Kristen di masa yang akan datang akan merupakan hasil langsung dari dialog yang serius dengan agama-agama lain. Kesadaran seperti itu, juga telah diperlihatkan oleh John Dunne, dengan menganjurkan untuk mengalami agama lain dan kemudian mengadakan refleksi untuk memperkaya agama sendiri. Jika suasana saling memupuk dapat berlangsung, maka kebijaksanaan rohani agama lain akan memperkaya pengalaman mengenai agama sendiri.**Stevri Indra Lumintang, Theologia Abu-Abu Pluralisme Agama (Malang: Gandum Mas, 2009), 82.**

Di dalam Yesus Kristus kita tidak diajar untuk menolak sesuatu agama, melainkan menolak cara-cara beragama yang palsu, yakni kemunafikan, pembenaran diri sendiri, keberagamaan yang mementingkan seremonial (upacara) belaka, sebagaimana nyata dalam kecaman-kecaman-Nya kepada para ahli Taurat dan orang Farisi. Kemajemukan agama tidaklah menuntut orang Kristen untuk tidak melakukan kesaksian yang mesti ditawarkannya. Sebaliknya, justru kemajemukan mengharuskan kesaksian Injil itu disertai kerendahan hati, kepekaan dan pengorbanan diri sebagaimana Yesus Kristus sendiri melakukannya. Alkitab menuntun orang Kristen untuk menyambut orang lain, bukannya memisahkan atau mempermusuhkan. Alkitab menerangi jalan orang Kristen untuk hidup bersama dengan orang lain, dan menyaksikan tentang Allah yang bekerja, mengasihi, dan menyelamatkan semua orang dan ciptaan-Nya.

Th. Sumartana sungguh menyadari bahwa, tantangan keagamaan yang mendasar yang kita hadapi sekarang ini, yaitu pluralisme. Sekalipun pluralisme bukanlah merupakan satu-satunya tantangan, akan tetapi bila hal tersebut tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh maka agama-agama akan kehilangan persepsi yang benar tentang dunia dan masyarakat di mana mereka hidup. Pluralisme telah menjadi ciri esensial dari dunia dan masyarakat sekarang. Dunia telah menjadi satu dan menjadi sebuah kampung kecil dimana umat manusia hidup bersama di dalamnya. Kelompok-kelompok masyarakat hidup saling berhubungan, saling tergantung satu terhadap yang lain. Jaringan komunikasi telah menembus tembok-tembok yang tadinya mengisolasi kelompok-kelompok agama di masyarakat.(Stevri Indra Lumintang, no date) Dalam afirmasinya, Eka Darmaputera mengatakan bahwa, Pluralisme yaitu keterbukaan yang luhur dan bersungguh-sungguh untuk menyadari dan mengakui perbedaan-perbedaan antar pribadi dan antar kelompok. Menghargai dan memanfaatkan perbedaan-perbedaan sebagai aset bersama untuk melaksanakan panggilan bersama dalam mengupayakan kesejahteraan semua untuk semua. Pluralisme adalah satu-satunya kemungkinan untuk kelangsungan hidup umat manusia. (Stevri Indra Lumintang, no date)

**2) Pandangan Umat Islam Terhadap Pluralism**

Sebagai wujud dari toleransi agama islam memandang pluralisme sebagai kehendak Ilahi yang berlaku dalam kehidupan ini, demi kelangsungan hidup manusia. Karena itu, seorang Muslim memahami, bahwa perbedaan agama adalah kenyataan yang dikehendaki Allah. Dalam Alquran menyatakan bahwa, untuk tiap-tiap umat di antara kamu kami berikan aturan dan jalan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu

satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu menyangkut anugerah-Nya kepadamu, maka berlomba-lombala berbuat kebajikan (Q.s.5: 48). Ayat tersebut menegaskan bahwa seorang muslim akan memahami bahwa perbedaan agama dan pendapat adalah kehendak Allah.(Tim Balitbang PGI, 2007, p. 9)

Menurut Nurcholish, agama Islam memandang agama lain dalam beberapa bagian yakni: Pertama, Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia, Kedua, Islam mengajarkan pandangan tentang kesatuan nubuwwah (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan, Ketiga, agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya, khususnya yang secara "genealogis" paling dekat ialah agama-agama Semitik-Abrahamik. Keempat, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (Ahl al-Kitab).(A.L. Stokhof, 1990, pp. 108–109) Berdasarkan penjelasan diatas dapat di pahami bahwa umat islam menyadari akan adanya perbedaan sehingga mengembangkan ajaran yang mengara pada kebebasan didalam hal beragama tanpa adanya paksaan sebagaimana dalam AL-Qur'an menyatakan bahwa jika seandainya Tuhan pemelihara kamu menghendaki, tentu beriman semua yang di bumi selurunya. Maka apaka engkau (Nabi Muhammad saw) memaksa manusia supaya menjadi orang-orang mukmin?(QS. Yunus 99). Berdasarkan ayat tersebut manusia tidak diperbolekan memaksakan suatu keyakinan tertentu manusia lainya. Islam memberikan ruang gerak bagi tumbuhnya masyarakat plural(majemuk) sehingga kebebasan beragama merupakan esensi ajaran islam.(A.L. Stokhof, 1990)

**Tokoh Agama**

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) artinya seorang yang telah menjalankan kewajibanya sesuai dengan kedudukanya, maka dengan kata lain orang tersebut sudah melaksanakan peranya. Peran dan kedudukan adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan oleh karena kedua hal ini saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa adanya peran.(Dwi Narwoko, 1982, p. 50) Arti peran yang disebutkan dalam hal tersebut merupakan tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh setiap individu, kususnya yang di maksudkan dalam hal ini adalah tokoh agama.

Adapun peran tokoh agama dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pemimpin, dalam artian bahwa sebagai seorang pemimpin tentunya bukan sekedar menyuruh atau mengajukan orang lain, tetapi teladan memegang peranan dalam kepemimpinan tersebut.
2. Sebagai pejuang, dimana bagi seorang pejuang memiliki ukuran nilai tersendiri terhadap apa yang di perbuatnya. Sebagai pejuang harus sanggup menggalang umat dan menggerakannya untuk kepentingan agama serta pengabdian kepada sesamanya lalu kemudian memberikan perlindungan.
3. Sebagai pembawa misi, dalam artian bahwa tokoh agama sebagai pemimpin perlu menyadari bahwa amanah Allah sesalu ada di pundaknya, kapan dan dimana pun mereka berada. Amanah harus di jaga dengan baik, dan harus di sampaikan kepada yang hendak menerimanya karena amanah itu akan di minta tanggungjawabnya. Sebagai seorang

pembawa misi tokoh agama selalu berdiri tegak dengan kepribadiannya yang utuh dengan ilmu yang luas, dengan langka yang pasti dan penuh kebijaksanaan.

4. Sebagai pembangun, seorang tokoh agama hendaknya selalu melaksanakan (menghimbau berbuat baik, positif dan mencega deskruktif). Tokoh agama dalam hal ini bukan hanya mencegah atau membendung hal yang tidak baik melainkan sebagai tokoh agama harus bersama-sama melakukan pembangunan itu sendiri.(Nunung Marsini, 2006, p. 24)

**Faktor Pendukung dan Penghambat Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama**

1. Faktor Pendukung Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Ajaran Agam

b. Adat Budaya

c. Kawin Mawin

d. Peran Pemerintah Setempat

2. Faktor Penghambat Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Media Sosial

b. Minimnya Pendidkan Keagamaan

c. Kesenjangan Sosial Ekonomi

**Hasil**

Dari pemaparan narasumber megenai peran tokoh agama sebagai perekat kerukunan antar umat beragama mengatakan bahwa kerukunan umat beragama adalah suatu hal yang sangat baik yang perlu dipelihara dalam masyarakat denga cara bagaimana kita saling membantu, saling menerima, saling menghormati serta bagaimana kita saling menghargai satu dengan lainya. Sehingga kehadiran tokoh agama dalam masyarakat sangat diperhitungkan dan bagaimana agama saling melibatkan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Sebagai mana yang telah di ungkapkan oleh Ahmat Ali Haidlor dalam bukunnya yang mengatakan bahwa "kerukunan berarti mengatasi perbedaan-perbedaan, bekerjasama, saling menerima, hati tenang dan hidup harmonis.**H Haidlor Ali Ahmad, Reitalisasi Wadah Kerukunan Di Berbagai Daerah Di Indonesia (2010, 5.** Tujuan daripada kerukunan adalah untuk mengajak masyarakat begaimana hidup dalam lingkungan yang majemuk tanpa memunculkan konflik atau melakukan sesuatu hal yang memicu munculnya perpecahan dalam masyarakat. Dalam situasi seperti inilah akan muncul sikab saling menerima serta saling menghormati antar umat beragama sehingga kehidupan bermasyarakat akan tentram dan damai. Dengan ini kerukunan yang sudah terjalin dalam masyarakat kaduaja adalah wujud dari apa yang sudah di sampaikan oleh tokoh agama serta hasil daripada binaan-binaan didalam kelompok keagamaan yang di lakukan oleh tokoh agama masing-masing.

Sesuai dengan pemaparan narasumber bahwa tokoh agama harus mampu memposisikan diri dalam masyarakat sebagai teladan atau panutan bagi semua orang, kemudian bagaimana ia mengajak serta mendorong umat beragama untuk saling memahami, saling menghormati serta saling menerima sehingga kerukunan dalam masyarakat itu dapat terjalin, dan juga bagaimana membina kekeluargaan sertammenjalin komunikasi atau dialog dengan baik untuk lebih

mempererat kekeluargaan. Sebab salah satu penunjang terciptanya suatu kerukunan dalam masyarakat adalah sikap kekeluargaan, sehingga sangat penting untuk membagun relasi dan komunikasi atau dialog antar umat beragama.

Komunikasi antar umat beragama adalah salah satu bagian dalam menjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama sehingga rasa kekeluargaan dapat terjalin dengan baik serta bagaimana kepedulian tehadap sesama dapat muncul dalam diri masyarakat. Dengan kata lain bahwa kerukunan antar umat beragama dapat terjalin dengan baik serta dapat terwujud ketika setiap umat beragama dapat memahaminya dengan baik bahwa betapa pentingnya sikap toleransi dalam menjalin relasi dengan umat beragama. Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Ezra bahwa toleransi sejati antar umat beragama adalah menyadari sepenuhnya perbedaan kepercayaan di antara agama-agama dan memiliki kebesaran hati untuk menerima penganut agama-agama lain.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peran tokoh agama sebagai perekat toleransi, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan yang terjalin sangat erat antar umat beragama di daerah Toraja tidak terlepas dari peran tokoh agama. Tokoh agama harus mampu memposisikan diri dalam masyarakat sebagai teladan atau panutan bagi semua orang, kemudian bagaimana mereka mengajak serta mendorong umat beragama untuk saling memahami, saling menghormati serta saling menerima sehingga kerukunan dalam masyarakat itu dapat terjalin, dan juga bagaimana membina kekeluargaan serta menjalin komunikasi atau dialog dengan baik untuk lebih mempererat kekeluargaan. Sebab salah satu penunjang terciptanya suatu kerukunnan dalam masyarakat adalah sikap kekeluargaan, sehingga sangat penting untuk membagun relasi dan komunikasi atau dialog antar umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA


A.L. Stokhof (1990) *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Jakarta: INIS.

Abdul Jamil Wahab (2015) *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Ahsanul Khalikin (2013) *Pandangan Pemuka Agama Terhadap Kebijaksannaa Pemerintah Bidang Keagamaan*. (Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat.

Anton M. Moelino (1990) *kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Calvin Sholla Rupa' (2017) 'Umpuran Mali'', *Pusat Penelitian dan Pengapdian Masyarakat STAKN Toraja*, Vol IV.

Darius Dubut, N.K.S. (2008) *Dialog Antar Umat Beragama*. Jakarta.

'Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia' (1995). Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dwi Narwoko (1982) *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Ezra (2010) *Mencungkil Sumbatan Toleransi*. Yokyakarta: Kanisius.

Grald O' Collins, E. (1996) *Kmus Teologi*. Yokyakarta: Kanisius.

H.M. Ridwan Lubis (2005) *Ccetak Biru Peran Agama: Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender dan Demokratisasi Dalam Masyarakat Multikulturan*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama,Depag.

H Haidlor Ali Ahmad (2009) *Reitalisasi Wada Kerukunan Di Berbagai Daerah Di Indonesia*. (Jakarta: Puslitbang kehidupan keagamaan.

'Kamus Besar Bahasa Indonesia' (no date).

Kartini Kartono (1980) *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni Bandung.

*Konpilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (2007). Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Mcluhan (2016) *Global Village dan Globalisasi Dalam Konteks Ke-Indonesiaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mursyid Ali (2011) 'Agama dalam Pusaran Konflik dan Kohesi Sosial', *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol X.

Nobertus Jegalus (2011) *Membangun Kerukunan Beragama DARI Ko-Eksistensi sampai Pro-Eksistensi*. Yokyakarta: Ledalero.

Nunung Marsini (2006) *Aktifitas Tokoh Agama dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Paul F Knitter (2008) *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: Gunung Mulia.

Paulus Wirotomo (1981) *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Wali.

Stevri Indra Lumintang (no date) *Theologia Abu-abu Pluralisme Agama*. Malang: Gandum Mas.

Strauss, A. (2009) *Dasar-Dasat Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Syahrin Harahap (2011) *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Predana.

'The New Oxford Illustrated, (Oxford Universiti Press, 1982' (no date).

Tim Balitbang PGI (2007) *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*. Jakarta: BPK-GM.

Zainundin (2010) *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialog Islam dam Kristen*. Malang: UIN Malang Press.

Zakiya Drajat (1989) *Pendidikan Orang Dewasa.* Jakarta: Bulan Bintang.

# Toleransi Bergama (Peran Tokoh)

ORIGINALITY REPORT

| 28% | 29% | 6% | 14% |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | digilib.uin-suka.ac.id<br>Internet Source | 5% |
| 2 | repository.radenintan.ac.id<br>Internet Source | 5% |
| 3 | zonatheologia.blogspot.com<br>Internet Source | 2% |
| 4 | www.paramadina-pusad.or.id<br>Internet Source | 2% |
| 5 | www.researchgate.net<br>Internet Source | 2% |
| 6 | digilib.uinsby.ac.id<br>Internet Source | 2% |
| 7 | core.ac.uk<br>Internet Source | 1% |
| 8 | digilibadmin.unismuh.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 9 | www.scribd.com<br>Internet Source | 1% |

| | | |
|---|---|---|
| 10 | etheses.uin-malang.ac.id<br>Internet Source | 1 % |
| 11 | listyaarum.blogspot.com<br>Internet Source | 1 % |
| 12 | eprints.unwahas.ac.id<br>Internet Source | 1 % |
| 13 | media.neliti.com<br>Internet Source | 1 % |
| 14 | pt.scribd.com<br>Internet Source | 1 % |
| 15 | digilib.uinsgd.ac.id<br>Internet Source | 1 % |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Exclude quotes | On | Exclude matches | < 30 words |
| Exclude bibliography | On | | |